



**KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS MATARAM**

Rian Dwi Riswana¹, Arif Nasrullah², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

This research discusses the construction of beauty standards among female students at the University of Mataram, this research is motivated by the social construction that causes the formation of beauty standards, this research was conducted at the University of Mataram because students and students at the University of Mataram have different backgrounds in terms of origin, different religions, races, ethnicities, and academics that lead to different standards of beauty. The purpose of this study was to find out how the construction of women's beauty standards among female students at the University of Mataram. This study used a qualitative method with a phenomenological approach to see how female students and university students interpret women's beauty standards. The research informants were female students, students, lecturers in gender sociology at the University of Mataram and members of the Center for Women's Studies (PSW). Collecting data using observation, interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research informants were selected using techniques purposive sampling. The theory used is the theory of social construction put forward by Peter. L Berger. Based on the results of research in the field, it shows that the construction of beauty standards among female students at the University of Mataram goes through three processes, namely the processes of externalization, objectivation, and internalization. In the process of externalization comes from the influence of the environment, social media and mass media, then from the process of objectivation which comes from the understanding of a beautiful image, namely having a good physique from a visual point of view, fashionable, good at wearing make up, and looks confident. Furthermore, from the process of internalization, the understanding gained from the process of externalization and objectification they begin to apply to themselves by taking care to look beautiful such as sports, using product skincare, stylist, treatment to the salon, wearing make up, manage your diet, consume vitamins D and E, learn to take care of yourself from attending webinars or influencer which discusses beauty, good behavior and politeness.

Keywords: *social construction, beauty standards*

Abstrak

Penelitian ini membahas Konstruksi standar kecantikan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram, penelitian ini dilatar belakangi karena adanya konstruksi sosial yang menyebabkan terbentuknya standar kecantikan, penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Mataram karena mahasiswa dan mahasiswa Universitas Mataram memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi asal, agama, ras, suku, serta akademik yang berbeda-beda yang memunculkan

¹ riandwiriswana@gmail.com



standar kecantikan yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi standar kecantikan perempuan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melihat bagaimana mahasiswa dan mahasiswa memaknai standar kecantikan perempuan. Informan penelitian ialah mahasiswa, mahasiswa, dosen sosiologi gender Universitas Mataram dan sekretaris Pusat Kajian Wanita (PSW). Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan dari Peter. L Berger. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa konstruksi standar kecantikan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi berasal dari pengaruh lingkungan, media sosial dan media massa, selanjutnya dari proses obyektivasi yang berasal dari pemahaman tentang gambaran cantik ialah memiliki fisik yang bagus dari segi visual, *fashionable*, pandai memakai *make up*, dan terlihat percaya diri. Selanjutnya dari proses internalisasi, pemahaman yang didapatkan dari proses eksternalisasi dan obyektivikasi mulai mereka terapkan pada diri sendiri dengan melakukan perawatan untuk terlihat cantik seperti olahraga, menggunakan produk-produk *skincare*, stylist, perawatan ke salon, memakai *make up*, mengatur pola makan, mengkonsumsi vitamin D dan E, belajar merawat diri dari mengikuti webinar atau *influencer* yang membahas kecantikan, berperilaku baik dan sopan.

Kata Kunci: konstruksi sosial, standar kecantikan



Pendahuluan

Kecantikan adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap perempuan. Perempuan selalu ingin menjadi lebih dari yang lainnya, perempuan menginginkan dirinya dianggap cantik oleh orang lain. Menjadi perempuan yang dibilang cantik tidak semudah mengatakannya. Banyak opini mengenai standar kecantikan yang lalu lalang di masyarakat. Mulai dari mengkategorikan perempuan yang cantik adalah yang memiliki penampilan yang menarik. Diantaranya yaitu, bertubuh langsing, tinggi, berkulit putih, berambut hitam panjang lurus, memiliki wajah yang mulus. Selain itu juga muncul anggapan bahwa perempuan cantik tidak dilihat dari fisik saja melainkan dari sikap dan perilakunya. Seperti memiliki sikap anggun, lemah lembut, perhatian, cerdas, dan penuh kasih sayang (Prabowo, 2020).

Standar kecantikan datang dari berbagai sumber. Mulai dari faktor sejarah, hiburan, budaya, kebiasaan dan media. Di Indonesia standar kecantikan dimulai sejak era kolonial. Ketika kolonial Eropa memasuki Indonesia mereka menyebarkan dan memperdagangkan suatu produk kecantikan. Produk tersebut diiklankan melalui media. Sebagai contoh iklan sabun palmolive dalam majalah *De Huisvrouw in Indie* pada tahun 1937. Setelah itu standar ini bergeser lagi ke masa kolonial Jepang terdapat majalah yang memuat rubrik kecantikan yang berbunyi “Djawa Baroe pada tahun 1943 dan Gadis Nippon”. Pada majalah tersebut ditampilkan seorang perempuan Jepang dianggap dengan paras cantik dengan kulitnya yang putih, sehingga menimbulkan perspektif bahwa perempuan dikatakan cantik ketika memiliki kulit putih (Andreas, 2019).

Standar kecantikan berasal dari masyarakat yang membuat ide atau kriteria dengan membandingkan individu dengan individu lainnya dengan menetapkan standar yang tidak realistis mengingat bangsa Indonesia memiliki macam ras yang berbeda-beda. Hal ini menjadi suatu masalah dalam hal warna kulit misalnya, dikarenakan adanya standar tersebut membuat orang-orang yang berkulit putih dicap sebagai orang yang cantik, dan lebih unggul daripada orang yang punya kulit berwarna terlihat tidak cantik . “Saat ini kecantikan ideal yang dibentuk oleh masyarakat Indonesia adalah memiliki kulit yang putih, kulit yang bersih, hidung mancung, rambut lurus, serta tubuh yang tinggi dan langsing” (Serafim, 2022).

Dalam hal penggambaran kecantikan perempuan di era modern saat ini, standar kecantikan menjadi lebih beragam diantaranya karena adanya pengaruh media, buku, dan arus globalisasi yang memberikan gambaran serta celah untuk masuknya berbagai pemahaman tentang apa itu



kecantikan (Utomo, 2017). Fenomena tentang adanya standar kecantikan mengakibatkan terbentuknya konstruksi sosial atas standar kecantikan yang dibenarkan oleh media.

Media massa disebut sebagai pihak yang membentuk konstruksi pemikiran masyarakat tentang standar kecantikan, melalui hiburan yang ditayangkan di televisi seperti film, sinetron, iklan, bahkan ajang-ajang pemilihan *Miss* Indonesia dalam membentuk konstruksi. Dalam hal ini media menggunakan standar kecantikan sebagai suatu alat di dunia kapitalis dalam memasarkan produk kecantikan, karena standar kecantikan yang dikonstruksikan mampu menggambarkan kesempurnaan diri seorang perempuan yang menarik di masyarakat (Prabowo, 2020). Media memiliki peran dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat bagaimana bentuk standar kecantikan dan secara tidak langsung masyarakat menormalkan hal tersebut.

Permasalahan yang dapat dilihat adalah adanya fenomena tren kecantikan yang ada di masyarakat menyebabkan munculnya suatu konstruksi tentang standar kecantikan perempuan, peneliti merasa tertarik dengan fenomena yang terdapat di masyarakat khususnya para Mahasiswi Universitas Mataram bagaimana mereka memaknai standar kecantikan. Mahasiswi dan mahasiswa Universitas memiliki latar belakang yang berbeda-beda dilihat dari agama, asal, suku, ras, etnis, jurusan akademik dan keadaan sosial sehingga mereka melihat dan menilai bagaimana gambaran standar kecantikan yang mereka pahami dengan pemahaman yang berbeda-beda juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai kecantikan serta bagaimana konstruksi standar kecantikan perempuan bisa terbentuk khususnya di kalangan mahasiswi dan mahasiswa Universitas Mataram.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yakni teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya. Berger menafsirkan suatu realitas sosial sebagai suatu hal yang kemunculannya tidak bergantung pada tiap individu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Peter L. Berger menyebutkan 3 proses dalam teori konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hal apa saja yang bisa membentuk proses adanya konstruksi standar kecantikan yang ada di kalangan mahasiswi Universitas Mataram. Pemilihan lokasi penelitian adalah lingkungan Universitas Mataram, karena pengambilan data dari mahasiswa dan mahasiswi Universitas Mataram, karena peneliti ingin



mengetahui bagaimana konstruksi standar kecantikan di kalangan mahasiswi Universitas Mataram.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mencari makna, mendeskripsikan dan menggambarkan dari suatu rumusan masalah. Lokasi penelitian di lingkungan Universitas Mataram. Alasan peneliti menjadikan Universitas Mataram sebagai lokasi penelitian ini adalah karena mahasiswi dan mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Mataram. Fokus penelitian ini yaitu konstruksi standar kecantikan perempuan di kalangan mahasiswi Universitas Mataram. Teknik dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan demikian tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam penelitian (Moleong, 2022). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap bisa memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari informasi dan merinci kekhususan yang ada dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, observasi lapangan (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati bagaimana mahasiswi Universitas Mataram dalam hal berpenampilan untuk terlihat cantik dan menarik dengan cara menggunakan *make up*, perawatan *skincare* serta mendengar bagaimana pandangan Mahasiswi dan Mahasiswa Universitas Mataram tentang konstruksi standar kecantikan perempuan di kalangan Mahasiswi Universitas Mataram. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur secara langsung bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara merekam audio dan mencatat jawaban dari informan serta berfoto dengan informan. Dari hasil tersebut dapat memberikan bukti penunjang data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Hasil dan pembahasan

Standar Kecantikan Yang Ada di Kalangan Mahasiswi Dan Mahasiswa Universitas Mataram

Makna cantik menurut mahasiswi Universitas Mataram, pemaknaan cantik menurut sebagian mahasiswi Universitas Mataram dijadikan sebagai patokan dari kriteria cantik yang mereka lihat dari *role model* masing-masing yang menjadi standar kecantikan pada diri mereka sendiri. Hal ini terkait dengan tampilan bentuk tubuh serta visual menarik yang dimiliki. Dan juga keterampilan dalam menggunakan *make up* serta dalam hal berbusana menggunakan pakaian yang *terupdate*, wangi dan percaya diri. Pendapat tersebut sama dengan yang dilontarkan dari wawancara dengan narasumber Elina yang mengatakan bahwa:

“seperti Nagita Slavina, terlihat rapi, stylenya up to date selalu terlihat fashionable, terus pinter. Jago make up yang bagus kek make up natural itu terus jago memadupadankan pakaian jadi terlihat bagus” (Elina, 23 Januari 2023/12.25)

Para informan juga mengatakan bahwa kecantikan perempuan selain dari segi fisik tetapi dinilai dari sifat, sikap, dan kecerdasannya yang dimiliki sehingga *inner beauty* bisa terpancar. Kecantikan yang terlihat dari segi fisik serta visualnya akan terlihat sia-sia jika tidak memiliki sifat dan sikap dan jelek. Pendapat dari informan Fia yaitu:

“Najwa Shihab karena dia percaya diri banget walaupun dia tidak termasuk standar kecantikan dari segi penampilan tapi karena kecerdasannya jadi kelihatan cantik” (Fia, 15 Januari 2023/13.49)

Berdasarkan penyampaian dari informan Disimpulkan bahwa standar kecantikan perempuan terlihat dari segi fisik serta visualnya yang menarik. Seperti berkulit putih serta mulus, dan berwajah *glowing*, hidung mancung, muka bebas jerawat, matanya terlihat besar, matanya bagus seperti kucing, pipinya tembem, badannya tinggi, bentuk tubuh bagus seperti *sexy*, selain itu juga pandai dalam memakai *make up*, pintar dalam memadupadankan pakaian dengan *style* dan model yang modis serta *terupdate*, wangi serta terlihat percaya diri. Selain itu dalam menentukan standar kecantikan mereka menambahkan kecantikan dari segi fisik serta visual yang menarik saja tidak cukup masuk dalam standar kecantikan perempuan tetapi harus disertai memiliki *attitude*



bagus dari segi sikap, sifat serta memiliki kecerdasan serta wangi. Dengan memiliki *attitude* yang baik dan cerdas maka *inner beauty* akan terpancar. Karena kecantikan segi fisik terlihat jelek jika memiliki *attitude* yang tidak baik seperti sombong dan tidak sopan. Dalam memilih standar kecantikan mereka memilih Nagita Slavina, Lisa Blackpink, Jennie Blackpink, Selena Gomez dan Kylie Jenner sebagai gambaran standar kecantikan perempuan. Dari segi perilaku informan memilih Yoona SNSD, Najwa shihab dan Gitasav. Selain Informasi tentang kriteria cantik yang diperoleh dari perspektif mahasiswi, penulis juga menambahkan dari perspektif mahasiswa. Informasi yang didapatkan dari informan Haerul yang menyatakan standar kecantikan perempuan yaitu:

“seperti Maudy Ayunda karena pintar, cantik, murah senyum, terus make upnya juga natural gak menor” (Haerul, 20 Januari 2023/14.22)

Dari informan mahasiswa Universitas Mataram menyimpulkan standar kecantikan perempuan yaitu, memiliki kulit yang putih, memiliki wajah yang bersih, memiliki badan yang tinggi, badannya bagus tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, memiliki bibir yang tipis, memiliki hidung yang mancung, berambut panjang, memiliki tatapan mata yang tajam, memiliki kulit yang coklat eksotis, tampil apa adanya tanpa memakai *make up*, bisa menggunakan *make up* secukupnya tidak menor, terlihat manis saat senyum, feminim, wangi, bersifat ceria, memiliki bakat jago akting dan nyanyi serta *fashionable*. Mereka juga menyebutkan standar kecantikan perempuan yang mereka lihat yaitu seperti Maudy Ayunda, Chelsea Islan, Irene Red Velvet, Marsha Aruan dan Zendaya.

A. Standar Kecantikan Dari Segi *Make Up*

Keterampilan dalam menggunakan *make up* merupakan salah satu pendukung dalam penampilan perempuan. *Make up* ialah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan dari produk-produk dan alat kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ideal (Donna & Sri, 2018). Dalam menggunakan *make up* dibutuhkan keterampilan serta keahlian untuk memakainya sehingga bisa terlihat bagus di wajah, mahasiswi Universitas Mataram banyak yang menggunakan *make up* baik untuk ke kampus maupun di luar kampus. *Make up* diperlukan oleh Mahasiswi Universitas Mataram untuk membuat dirinya menjadi lebih tampil cantik serta menarik sehingga merasa

percaya diri dengan penampilannya. Dalam hal ini informasi tersebut dapat didapatkan dari wawancara dari informan Nila menyampaikan yaitu:

“dari segi make up tu yang flawless natural, make upnya juga seperti Jennie Blackpink pake eyeliner biar matanya keliatan garang terus lipstiknya tidak merah menyala tapi lipstik yang keliatan natural terus ada glossinya” (Nila, 11 Januari 2023/11.56)

Berdasarkan informasi yang didapatkan di simpulkan bahwa dalam segi *make up*, perempuan yang terlihat cantik adalah perempuan yang memakai *make up* secara natural, terlihat alami tidak menor, tebal dan tidak berlebihan. *Make up* yang bagus juga adalah *make up* yang terinspirasi oleh model *make up idol kpop*, selain itu juga *make up* yang bisa menyesuaikan dengan warna kulit masing-masing perempuan dalam menggunakan produk *Make up*, selain itu juga ada mahasiswi Universitas Mataram yang menilai *Make up* Latina terlihat cantik. Selain dari kalangan perempuan, peneliti juga menambahkan dari pandangan kalangan laki-laki dalam menilai *make up* yang menurut mereka cantik di perempuan. Informasi ini akan disebutkan oleh informan Wira:

“make up yang biasa keliatan natural aja yang keliatan alami soalnya keliatan seger gitu mukanya. Tapi lebih suka liat perempuan yang tidak pakai make up si” (Wira, 20 Januari 2023/12.20)

Berdasarkan hasil penyampaian informan menyimpulkan bahwa perempuan yang terlihat cantik ialah perempuan yang bisa menggunakan *make up* secara *natural* atau memakai *make up* yang terlihat alami seperti tidak memakai *make up*, selain itu juga tidak memakai *make up* secara menor, harus rapi dan keliatan cocok di wajahnya.

B. Standar Kecantikan Dari Segi Pakaian

Selain dalam keterampilan menggunakan *make up* hal yang perlu diperhatikan adalah cara berpakaian untuk menambah kecantikan perempuan. Hal ini perlu untuk menunjang penampilan agar terlihat cantik dan menarik serta menambah rasa percaya diri penggunanya. Biasanya perempuan akan menggunakan pakaian dengan *style* yang *ter up to date*, serta berkreasi dalam memadupadankan pakaiannya. Informasi tersebut didapatkan dari wawancara dengan informan Fia yang menyatakan bahwa:



“memakai pakaian-pakaian yang modis dan ter up to date dilihat dari style yang ada di sosial media seperti memakai celana kulot, selain itu juga menyesuaikan dengan tema dan lokasi tujuan” Fia, 15 Januari 2023/13.49)

Hasil dari informan menyimpulkan bahwa gambaran perempuan yang cantik dari segi berpakaian adalah perempuan yang terlihat rapi, *stylist*, pintar mencocokkan warna pakaiannya, nyaman dipakai, pakaian dengan ala-ala *idol Kpop*, selain itu juga pakaian yang pas di badan tidak terlalu kecil dan tidak kebesaran, memakai *dress* yang lucu, memakai pakaian yang warnanya mencolok, terlihat *simple* tetapi terlihat elegan, bisa menyesuaikan pakaian dengan lokasi dan acara, memakai pakaian-pakaian yang modis serta *ter up to date* yaitu pakaian yang ngetrend di sosial media, selain itu juga berpakaian dengan tampilan *old money*, istilah *old money* ialah merujuk gaya berpakaian ala bangsawan yang rapi dan mewah. Tren pakaian *old money* ramai di populerkan di TikTok inti dari tren ini adalah terlihat elegan dan klasik, ini adalah cara berpakaian yang terinspirasi dari kekayaan kerajaan paling terkenal di masa lalu. Selain dari tren *old money* mahasiswi Universitas Mataram menggunakan style yang sesuai dengan ajaran agama. Mahasiswi Universitas Mataram memakai jilbab bagi muslim serta tidak memakai pakaian yang ketat, menggunakan pakaian yang syar’i memakai jilbab besar dan gamis. *Style* mahasiswi Universitas Mataram ada yang memakai jilbab dan ada yang tidak memakai jilbab.

Selain dilihat dari pandangan perempuan, peneliti juga menambahkan dari sudut pandang laki-laki perihal tentang cara berpakaian perempuan yang cantik. Informasi itu di dapat dari informan Wira yang menyatakan bahwa:

“saat memakai pakaian yang rapi, memakai dress pendek, bisa menyesuaikan jenis pakaian dengan tempat” (Wira, 20 Januari 2023/12.20)

Berdasarkan hasil dari informan menyimpulkan bahwa gambaran perempuan yang cantik ialah perempuan yang berpenampilan rapi, feminim, *simple*, anggun, bisa menyesuaikan pakaian dengan tempat, memakai *dress* yang pendek, berpenampilan dengan gaya yang tomboy yang terlihat santai dan tidak ribet, perempuan yang *stylenya sexy*, memakai pakaian yang ketat, memakai pakaian *crop top*, *crop top* ini adalah model pakaian



dengan potongan yang memperlihatkan bagian perut atau pinggang saat dikenakan. Selain itu gaya berpakaian yang kekinian seperti gaya-gaya Korea dan pintar memadupadankan warna pakaian.

C. Standar Kecantikan Dari Segi Perilaku

Kecantikan seorang perempuan terkadang diartikan atau dinilai sebatas penampilan fisik saja. Padahal dalam konsep secara luas, cantik juga tidak hanya dilihat dari fisik semata. Namun juga dilihat dari sifat manusia berupa akhlak, tabiat, tutur katanya yang mengiringinya atau *inner beauty* yang dimilikinya. Informasi itu didapatkan dari wawancara oleh informan Elina, yang menyatakan bahwa:

“cantik tidak hanya dari fisik. Terkadang yang punya attitude jelek jadi kelihatan jelek juga visualnya” (Elina, 23 Januari 2023/12.25)

Berdasarkan informan dapat disimpulkan bahwa standar kecantikan tidak hanya yang terlihat dari segi fisik saja tetapi harus melihat kecantikan dari dalam (*inner beauty*) antara lain seperti perilaku dan sifat. Memiliki fisik yang cantik dan sempurna akan sia-sia juga memiliki perilaku yang jelek. Perempuan harus memiliki sifat yang baik, sopan, menjadi pribadi yang sederhana dan tidak sombong, murah senyum, percaya diri, memiliki hati yang baik, berperilaku baik, memiliki sifat yang ramah, mudah senyum, baik hati, bertutur kata yang baik, penyayang, pintar dalam berkomunikasi dan menjadi diri sendiri.

Selain dari kalangan perempuan, penulis juga menambahkan dari kalangan laki-laki. Informasi tersebut didapatkan dari wawancara di lapangan. Informan tersebut adalah Wira, yang menyatakan bahwa:

“cantik tidak hanya dari fisik saja, tetapi cantik dengan perilaku dan sikap positif terhadap semua orang juga termasuk kategori cantik” (Wira, 20 Januari 2023/12.20)

Berdasarkan informan dapat disimpulkan bahwa kecantikan perempuan dinilai bukan hanya dari fisiknya tetapi dari perilakunya juga, perilaku menjadi penentu mendapat predikat cantik. Dengan perilaku dan sikap positif terhadap semua orang termasuk kategori cantik, kecantikan perempuan baik dari luar maupun dari dalam harus seimbang, memiliki perilaku



yang baik serta bagus, perempuan yang memiliki sifat sopan, lemah lembut dalam bertutur kata, berperilaku feminim, murah senyum, baik hati, perhatian, penyayang, selain itu juga memiliki kepercayaan diri, berperilaku anggun tidak barbar. Perilaku dari perempuan merupakan faktor yang mempengaruhi pandangan perempuan cantik.

Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram

Adanya standar kecantikan yang mulai marak dibahas menjadi permasalahan sehingga hal tersebut penting untuk mengkaji hal tersebut menggunakan teori dari konstruksi sosial dari Peter. L Berger dalam mengkonstruksikan kecantikan di kalangan mahasiswi Universitas Mataram. Dari Teori Konstruksi sosial yang menyebutkan adanya tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Data yang disajikan bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut ini data temuan yang disajikan.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu proses individu melihat kenyataan sosial, realitas sosial, lalu akan memahaminya sesuai dengan subjektif dirinya. Dalam proses eksternalisasi bersumber dari pengaruh yang dibangun oleh sejarah, lingkungan sosial, media massa dan dari media sosial. Informan Nila menyatakan bahwa:

“dari segi media kan kek TikTok, Instagram yang banyak digambarin perempuan cantik” (Nila, 11 Januari 2023/11.56)

Berdasarkan penyampain dari informan menyimpulkan bahwa proses eksternalisasi dalam konstruksi standar kecantikan berasal dari pengaruh media sosial, lingkungan sosial dan media massa. Di lihat dari media sosial seperti Instagram, TikTok, video seorang *influencer*, iklan yang menjual produk-produk kecantikan berupa *skincare* yang ada di media sosial, *idol-idol kpop*, industri kecantikan. Dari media massa seperti sinetron di televisi, dan drama Korea. Pengaruh dari media massa seperti tontonan dari televisi digambarkan bagaimana perempuan yang cantik dari pemeran sinetron yang ada di televisi yang diyakini oleh masyarakat bahwa seperti itulah perempuan cantik seperti memiliki kulit putih serta bertubuh langsing. Dari media sosial mereka melihat gambaran perempuan yang cantik, sehingga tanpa disadari hal tersebut disetujui sebagai gambaran perempuan yang cantik.



Orang-orang yang menikmati media sosial tanpa disadari mulai untuk mengikuti standar kecantikan yang sesuai gambaran perempuan cantik di media sosial. Karena adanya persamaan persepsi mengenai cantik itu sendiri dari media sosial dan orang-orang yang dapat mempengaruhi perspektif tentang gambaran perempuan cantik yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur kecantikan. Selain itu juga proses eksternalisasi berasal dari lingkungan sekitar mereka yang sejak kecil sudah ada stereotip perbedaan gambaran perempuan cantik yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat luas, yang membentuk gambaran perempuan yang cantik. Pendapat dari lingkungan sekitar mereka yang tanpa sengaja mempengaruhi perspektif gambaran perempuan yang cantik.

Selain dari perspektif mahasiswa, peneliti juga mewawancarai mahasiswa untuk mengetahui proses eksternalisasi standar kecantikan versi laki-laki. Informan Wira, menyatakan bahwa:

“tentunya dari pengaruh industri hiburan yang membentuk selera dan gaya hidup individu berdasarkan fitur tertentu yang dianggap ideal yaitu artis, musisi, influencer, dan publik figur dan juga media massa online sebagai wadah penyeragaman. Dulu standar kecantikan role modelnya bangsa barat, tapi sekarang standar kecantikan itu role modelnya bangsa asia khususnya bangsa Korea” (Wira, 20 Januari 2023/12.20)

Berdasarkan penyampain dari informan, pengaruh industri yang membentuk gaya hidup individu yang dijadikan sebagai contoh dan patokan dalam membentuk standar, selain itu juga dari artis, musisi, *influencer*, publik figur dan juga media massa *online* sebagai wadah penyeragam persepsi. pengaruh adanya standar kecantikan berasal dari media sosial yang mereka lihat, yang berasal dari Instagram dan TikTok. Dari media sosial yang mereka lihat seringkali muncul *video-video* yang berkaitan dengan gambaran perempuan cantik serta melihat komentar-komentar dari *netizen* sehingga tanpa disadari hal tersebut mempresentasikan gambaran perempuan yang cantik yang di setuju orang-orang.

2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah ketika individu memahami realitas sosial, sehingga realitas sosial menjadi pemahaman sendiri. Pemahaman ini berasal dari proses fenomena eksternalisasi,



produk manusia yang berada di luar dirinya menghadapkan produk-produk sebagai vaksinasi yang ada di luar dirinya, semua aktivitas manusia yang terjadi di eksternalisasi bisa berubah mengalami proses pembiasaan. Selain dari proses eksternalisasi, tahapan selanjutnya dari konstruksi standar kecantikan yaitu obyektivasi. Mengetahui apa standar kecantikan bagi mahasiswi Universitas Mataram. proses obyektivasi ini berdasarkan bagaimana pemahaman dan pengetahuan tentang gambaran cantik yang sebelumnya dari proses eksternalisasi.

Berdasarkan dengan informan Fia menyatakan bahwa:

“untuk standar kecantikan Indonesia ya, harus badannya bagus, harus putih, rambutnya lurus hitam, wajah bersih bebas jerawat, glowing, memiliki bibir yang tipis, dan berhidung mancung, memiliki badan yang tinggi dan kurus, badannya bagus”
(Fia, 15 Januari 2023/13.49)

Kriteria atau standar kecantikan perempuan itu adalah perempuan yang selain memiliki badan yang tinggi, berkulit mulus, dan putih, memiliki muka yang bersih bebas dari jerawat. Kecantikan tidak terlihat dari segi visual saja namun dilihat dari sifat dan sikap yang harus ditingkatkan agar *inner beauty* bisa terpancar, selain itu juga harus memiliki kepercayaan diri.

Selain itu pemahaman gambaran perempuan cantik dari Mahasiswa Universitas Mataram, informasi ini disampaikan oleh Wira yang menyatakan bahwa:

“memiliki wajah yang bersih bebas jerawat dan glowing, memiliki kulit yang putih, memiliki bibir yang tipis, dan memiliki hidung yang mancung, terus yang pandai pakai make up, pokoknya yang memiliki paras menarik deh, nah yang cantik natural tanpa make up juga terus perempuan yang percaya diri, berperilaku sopan dan baik” (Wira, 20 Januari 2023/12.20)

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman gambaran perempuan cantik di kalangan laki-laki, melihat bagaimana gambaran tampilan fisik mereka dari segi wajah yang bersih bebas jerawat, mulus, berkulit putih, hidung yang mancung, bibir tipis, memiliki badan yang bagus dan memiliki rasa percaya diri serta pandai dalam menggunakan *make up* dan punya *style*



yang bagus, dari segi sifat laki-laki menilai sebagai sosok yang baik, rendah hati, dan murah senyum, serta tampil apa adanya.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses penyerapan kembali dunia obyektif dalam kesadaran hingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, individu menerapkan hal-hal yang dilihat di sekitar lingkungan. Dari penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana gambaran standar kecantikan mahasiswi yang mereka wujudkan atau tampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu juga informasi yang didapatkan dari wawancara di lapangan dengan informan Ada beberapa hal yang diterapkan mahasiswi Universitas Mataram dalam menerapkan atau menampilkan diri supaya terlihat cantik, diantaranya yaitu:

A. Berpenampilan Dari Segi *Make Up*

Dalam menunjang penampilan seorang perempuan diperlukan penggunaan *make up* untuk menambah kecantikan dan juga menambah rasa percaya diri. Mahasiswi Universitas Mataram banyak yang menggunakan *make up* baik untuk ke kampus maupun di luar kampus untuk pergi nongkrong atau kegiatan lainnya. informasi ini disampaikan oleh Windi yaitu:

“pakai make up natural aja kalau saya yang tipis biar keliatan tambah seger dan cantik. Make upnya pake bb cream, bedak, sama liptin atau lipstik” (Windi, 24 Januari 2023/13.30)

Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Universitas Mataram dalam menggunakan *make up* menggunakan gaya *make up* yang *natural look* yang biasanya di sebut dengan *no make up look*, dimana pengguna yang menggunakan *make up* terlihat seperti tidak memakai *make up* karena *make up* yang digunakan terlihat alami. Selain gaya *make up natural* ada juga yang memakai *make up* gaya *bold* atau gaya *make up* latina dengan tujuan terlihat *sexy*. *Make up* gaya latina adalah gaya *make up* yang sedang viral di TikTok, gaya latina ini merupakan gaya *make up* yang yang ciri khasnya tebal dari segi bibir menampilkan bibir yang tampilannya penuh atau tebal, alis yang tebal, serta *eyeshadow* dengan warna yang gelap dan tebal selain



itu juga penggunaan bulu mata palsu yang lentik dan tebal menampilkan gaya *make up* latina. Gaya *make up* ini memiliki jika diaplikasinya maka akan terlihat *sexy* dan sangar.

B. Berpenampilan Dari Segi Berpakaian

Selain penggunaan *make up* untuk menunjang penampilan perlu juga memperhatikan penampilan dari segi berpakaian. Dalam hal segi berpakaian mahasiswi Universitas sangat memperhatikan penampilannya baik ke kampus maupun di luar kampus, terlebih lagi dengan banyaknya konten di sosial media seperti di Instagram dan TikTok yang membahas tentang *style* dan *fashion* bisa menambah pengetahuan dan referensi dalam berpenampilan sehari-hari. Konten-konten tersebut ditiru dan dipakai oleh mahasiswi Universitas Mataram dalam berpakaian sehari-harinya. Informasi tersebut didapatkan dari informan yang diwawancarai. Informasi ini disampaikan oleh informan Nila menyatakan bahwa:

“Dengan berpakaian stylist, yang pasti ngikutin style terbaru di sosial media dari segi model apalagi sekarang kan lagi tren style-style yang ada sebutannya itu kayak style cewek bumi, kue dan mamba yang begitu kan sesuai dengan warna pakaian dan model. Gitu aja sih biar keliatan stylist harus up to date sama perkembangan fashion” (Nila, 22 Juni 2023/09.01)

Berdasarkan keterangan informan maka dapat disimpulkan bahwa, dalam hal berpakaian mahasiswi Universitas Mataram menyesuaikan pakaian yang akan digunakan sesuai dengan tempat dan acara, jika melihat aturan di jurusan yang di ambil ada aturan dalam berpakaian yang mereka sesuaikan, selain itu juga berpakaian harus rapi dan bersih. Dalam hal berpakaian mahasiswi Universitas Mataram mengikuti trend yang ada di media sosial seperti di Instagram dan TikTok. Di media sosial banyak konten-konten yang membahas tentang *style* dan *fashion* dalam berpakaian yang bisa ditiru oleh mahasiswi Universitas Mataram. Selain itu juga dengan munculnya konten-konten di media sosial memunculkan trend dalam *fashion* yang disebut dengan *style* bumi, kue dan mamba. Media sosial saat ini memang menjadi salah satu referensi untuk memadupadankan *outfit* mulai dari baju hingga sepatu. *Style* bumi biasanya menggunakan *outfit* dengan warna yang aman misalnya warna hijau, coklat. Untuk *style* kue biasanya *outfit* yang digunakan biasanya berwarna terang bahkan cenderung berwarna warni atau menabrak warna dalam *outfitnya*. Sedangkan *style* mamba *outfitnya* cenderung *simple*



dengan nuansa berwarna hitam mulai dari baju, celana, aksesoris hingga sepatu. Ada juga mahasiswi Universitas Mataram memilih menggunakan jilbab pashmina karena terbilang *simple* dan cocok dengan *outfit* apapun. Selain itu juga ada yang memilih memakai pakaian gamis karena dianggap terlihat anggun.

C. Segi Berperilaku

Kecantikan fisik bukanlah satu-satunya penilaian untuk disebut cantik, namun cantik juga dilihat dan nilai dari perilakunya. Perempuan yang memiliki perilaku dan sifat yang bagus akan memunculkan *inner beauty* yang terpancar dari dirinya. Hasil dari wawancara di lapangan, berdasarkan pendapat mahasiswi Universitas Mataram tentang bagaimana berperilaku supaya *inner beauty* bisa terpancar. Berdasarkan informasi yang di dapat dari informan Elina menyatakan bahwa:

“berperilaku sopan, baik, murah senyum, tidak sombong, rendah hati, bertutur kata yang baik tidak ngomong kasar atau kotor, hormat ke orang yang lebih tua dan harus percaya diri” (Elina, 25 Januari 2023/12.25)

Mahasiswi Universitas Mataram dalam mencerminkan *attitude* yang bagus dengan cara berperilaku sopan ke orang yang lebih tua, bersikap baik dengan semua orang, tidak sombong, ramah, murah senyum, tidak memilih milih teman, bertutur kata yang baik dan tidak berbicara kasar atau kotor supaya tidak menyakiti orang, harus percaya diri, berpikir positif, *humble*, tidak pelit, jujur ke diri sendiri dan orang lain tidak bermuka dua, menjadi pendengar yang baik, berusaha berbaur dan bergaul dengan banyak orang, menghargai orang, bisa mengontrol emosi, selain itu juga dengan cara belajar yang rajin karena perempuan yang pintar akan terlihat cantik, dari segi agama ialah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan seperti membantu orang yang kesusahan dan rajin ibadah sholat tahajud supaya cahaya wajah bisa terpancar.

D. Cara Perawatan

Memiliki kecantikan fisik yang diinginkan oleh banyak perempuan selain didapatkan secara alami tentunya dengan adanya perawatan rutin yang dilakukan supaya bisa terlihat cantik. Mulai dari latihan fisik serta menggunakan produk-produk *skincare*, serta perawatan



ke salon dengan *treatment*. Berdasarkan dengan hasil wawancara di lapangan informasi yang didapatkan dari Informan mahasiswi Universitas Mataram, dikatakan oleh informan Mia menyatakan bahwa:

“melakukan olahraga, mengelola stress, tidur yang cukup, mengatur pola makan selanjutnya di barengi dengan skincare, memakai parfum, perlu ada treatment khusus, laser untuk menghilangkan flek, pergi ke salon perawatan rambut, minum vitamin E untuk kulit dan minum vitamin D untuk kulit. Untuk perawatan rambut di rumah juga pakai produk khusus rambut seperti shampo, conditioner dan vitamin nya, rajin pakai lotion. Untuk perawatannya butuh kurang lebih Rp. 1 jutaan lah (Mia, 10 Januari 2023/13.37)

Dapat disimpulkan bahwa untuk perawatan diperlukan dana mulai dari Rp.100 ribu – Rp.1 juta untuk merawat diri mulai dengan menggunakan produk-produk *skincare* seperti sabun muka, pelembab, *toner*, *serum*, *sunscreen*, *lip balm*, *lotion* badan, masker wajah dan masker badan, memakai masker wajah 2x seminggu, dari segi perawatan rambut ada shampoo, *conditioner*, vitamin rambut. Selain perawatan dengan produk-produk *skincare* juga dengan cara menjaga badan dengan berolahraga, mampu mengelola stress, tidur yang cukup, mengatur pola makan, minum air yang cukup, pergi *treatment* khusus seperti laser untuk menghilangkan flek, pergi ke salon untuk perawatan rambut, mengkonsumsi vitamin E dan D, belajar merawat diri dari mengikuti webinar atau *influencer-influencer* yang membahas tentang kecantikan selain itu menggunakan parfum supaya wangi.

Kesimpulan

Konstruksi standar kecantikan di kalangan mahsiswi Universitas Mataram melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dapat disimpulkan bahwa dari kalangan Mahasiswi dan Mahasiswa Universitas Mataram proses eksternalisasi dalam konstruksi standar kecantikan berasal dari pengaruh sejarah, lingkungan dan media sosial seperti Instagram, TikTok, seorang *influencer*, iklan yang menjual produk-produk kecantikan berupa *skincare* yang ada di media sosial, industri kecantikan, sinetron di televisi, *idol-idol kpop*, dan drama Korea. Selanjutnya dari proses obyektivasi menurut Mahasiwi dan Mahasiswa Universitas Mataram yaitu



bahwa kriteria atau standar kecantikan perempuan itu adalah perempuan yang memiliki fisik yang bagus dari segi visual, *fashionable*, pandai memakai *make up* dan terlihat percaya diri.

Selanjutnya dari proses internalisasi Mahasiswi Universitas Mataram mereka melakukan perawatan untuk terlihat cantik. Dan hal-hal yang dilakukan adalah seperti menjaga badan dengan rajin berolahraga, minum air yang cukup, memakai *make up*, rajin perawatan menggunakan produk-produk *skincare*, *stylist*, mengatur pola makan, perawatan ke salon, meminum vitamin E dan D, belajar merawat dari mengikuti webinar atau *influencer-influencer* yang membahas tentang kecantikan, berperilaku baik, ramah dan sopan.



Daftar pustaka

- Amalia, R. (2019). Budaya dan Konstruksi Sosial: Bagaimana Kita Memahami Dunia. In *Anotasi.Com* (p. 1). <https://www.anotasi.com/budaya-dan-konstruksi-sosial-bagaimana-kita-memahami-dunia/>
- Andreas, R. (2019). Konstruksi Kecantikan dalam Akun Instagram @ugmcantik. *KajianBudayaDanMedia*. <https://media.neliti.com/media/publications/293312-konstruksi-kecantikan-dalam-akun-instagr-51022652.pdf>
- Anwar Yesmil dan Adang. (2013). *SOSIOLOGI untuk Universitas* (Gunarsa Aep (Ed.); cetakan ke). PT Refika Aditama.
- Arti kata cantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2012). <https://kbbi.web.id/cantik>
- Arti kata standar- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2012). <https://kbbi.web.id/standar-2.html>
- Asy'ri, M. F. (2021). Perempuan dan Standar Kecantikan. In *Hi-Cle* (p. 1). <https://komahi.uai.ac.id/perempuan-dan-standar-kecantikan/>
- Berger L Peter dan Luckmann Thomas. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Parera Frans M (Ed.); cetakan ke). LP3ES anggota IKAPI.
- Donna, L., & Sri, V. I. (2018). Makna penggunaan make up sebagai identitas diri (studi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta). *Pendidikan Sosiologi, Vol 7, No.*, 1–18.
- DqLab. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. <https://dqlab.id/teknik-trigulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
- Herawati, N. (2022). Adanya Standar Kecantikan Membuat Perempuan Indonesia Kehilangan Jati Diri | kumparan.com. In *Kumparan*. <https://kumparan.com/novia-herawati/adanya-standar-kecantikan-membuat-perempuan-indonesia-kehilangan-jati-diri-1xHq7aywK18/2>
- Hurwitz Wendy Leeds. (2016). Konstruksi Sosial. *Oxford Bibliographies, komunikasi*. <https://doi.org/10.1093/OBO/9780199756641-0106>
- Mateo, D. (2020). *Standar Kecantikan Beracun Membahayakan Wanita – The Highlander*. highlander. <https://pshiglander.com/2328/opinions/toxic-beauty-standars-harm-women/>
- Mirwan, N. (2021). Perempuan dan Kontestasi Kecantikan: Analisis Konstruksi Citra dalam Bingkai Media. *NAJWA: Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, 1(1),73–95. <https://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/njmsg/article/view/72>
- Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke). PT REMAJA ROSDAKARYA.



- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Andreas, R. (2019). Konstruksi Kecantikan dalam Akun Instagram @ugmcantik. *Kajian Budaya Dan Media*. <https://media.neliti.com/media/publications/293312-konstruksi-kecantikan-dalam-akun-instagram-51022652.pdf>
- Prabowo. (2020). *Pengaruh Konstruksi Standar Kecantikan Oleh Beauty Vlogger Dalam Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia* / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu. *H Social Sciences HM Sociology*.
- Rahardjo Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/trigulasi.pdf>
- Serafim, A. (2022). *Toxic Beauty Standards di Indonesia - Kompasiana*. Kompasiana. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasian.com/amp/serafimautumn9498/62ab1ee0ebd24b30290ceeb2/toxic-beauty-standars-di-indonesia>
- Utomo, K. P. (2017). Ini asal mula standar kecantikan wanita Indonesia. In *Brilio.Net* (p. 1).
- Yanti, V. S., & Bajari, A. (2020). Konstruksi Cantik Dalam Akun Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.25077/rk.3.2.55-68.2019>